

KAJIAN ETNOZOOLOGI TRADISI PENYEMBELIHAN WEDHUS KENDHIT (*Capra hircus*) SEBAGAI SARANA TOLAK BALAK DI KABUPATEN DEMAK

Ade Feri Irawan^{1*}, Nisa Faiqotul Mila², Yassirli Amri³, Shofwatun Nada⁴
^{1, 2, 3 & 4} Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri
Kudus,

*)Email : feriirawan3642@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan tradisi penyembelihan hewan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak di Kabupaten Demak, tatacara pelaksanaan penyembelihan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak di Kabupaten Demak, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penyembelihan hewan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kontruksi social Peter L., Berger dan Thomas Luckman tentang *subjective relity*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Kemudian untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi penyembelihan hewan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak peneliti menggunakan analisis *deskriptive-eksplorative*. Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tata cara penyembelihan hewan wedhus kendhit sebagai saran tolak balak di Kabupaten Demak diawali dengan mencari hewan wedhus kendhit yang sesuai, penyembelihan hewan wedhus kendhit, doa bersama dan pembagian daging hewan wedhus kendhit kepada masyarakat sekitar. Keberadaan tradisi penyembelihan wedhus kendhit, khususnya di daerah Kabupaten Demak memiliki nilai-nilai yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti nilai religiusitas, nilai persatuan dan nilai kebersamaan.

Kata kunci: Tradisi, Wedhus Kendhit, Tolak Balak, Kabupaten Demak.

ABSTRACT

This study was prepared with the aim of describing the tradition of slaughtering wedhus kendhit animals as a means of repelling bad luck in Demak Regency, the procedure for implementing wedhus kendhit slaughter as a means of repelling bad luck in Demak Regency, and the values contained in the tradition of slaughtering wedhus kendhit animals as a means of repelling bad luck. To achieve these objectives, researchers used a field research method with a qualitative approach of the phenomenological type. After the data is collected, it is analyzed using the social construction theory of Peter L., Berger and Thomas Luckman about subjective reality, symbolic reality, and objective reality. Then to find out the values contained in the procession of slaughtering wedhus kendhit animals as a means of bad luck, researchers used descriptive-explorative analysis. From a series of studies that have been conducted, it can be seen that the procedure for slaughtering wedhus kendhit animals as a

means of warding off bad luck in Demak Regency begins with finding suitable wedhus kendhit animals, slaughtering wedhus kendhit animals, praying together and distributing wedhus kendhit animal meat to the surrounding community. The existence of the tradition of slaughtering wedhus kendhit, especially in the Demak Regency area, has good values for social life. These values include the value of religiosity, the value of unity and the value of togetherness.

Keywords: Tradition, Wedhus Kendhit, Bad Luck, Demak Regency.

PENDAHULUAN

Budaya adalah pandangan dan perasaan yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan manusia dalam sebuah komunitas, yang secara historis membentuk kesatuan sosial. Warisan keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan tradisi Jawa unik. Untuk memahami makna upacara, tradisi adalah manifestasi dari keyakinan kuat terhadap adat istiadat dan respons masyarakat terhadap kekuatan alam dan kesaktian. Setiap upacara adat memiliki makna religius bagi para pengikutnya, dan tujuan mereka adalah untuk memberi mereka rasa aman dan damai. Adat istiadat yang telah berkembang di masyarakat terus dilestarikan karena mengandung pengetahuan atau ajaran yang berisi norma, nilai, dan peraturan untuk mengatur perilaku masyarakat sambil mempertahankan keyakinan pada kekuatan supranatural (Hanif et al., 2024).

Bencana alam, penyakit, hama, dan masalah kehidupan sosial adalah beberapa masalah yang dihadapi manusia yang sangat kompleks. Masalah tidak dapat dihindari oleh manusia. Akibatnya, mereka berusaha menghadapinya dan menemukan solusinya. Meskipun manusia hidup di zaman modern dan maju, sebagian kelompok masyarakat masih menggunakan metode ini untuk berdamai dengan alam melalui ritual atau upacara. Menurut mereka, ritual yang bertujuan untuk berdamai dengan alam adalah cara untuk mewujudkan kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera (Nizom et al., 2020). Di kalangan masyarakat Demak, ritual ini dikenal dengan istilah "Tolak Balak".

Fenomena tersebut masih ditemukan dan dilakukan oleh warga Demak. Tradisi ini bermula dari cerita yang disampaikan secara lisan. Pada Maret 2024 lalu terjadi bencana alam banjir di Demak karena curah hujan tinggi menyebabkan tanggul yang menjadi sekat sungai dengan permukiman dan akses jalan jebol beberapa kali. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perbaikan tanggul siang dan malam. Saat beberapa orang bertugas di malam hari,

salah satu dari mereka melihat seorang kakek bercapung yang dikenal sebagai penunggu atau danyang penduduk setempat. Setelah melihat danyang tersebut, salah satu pekerja mendatangi danyang yang mengaku sebagai penunggu tanggul. Danyang memberi tahu bahwa bencana alam banjir misterius tersebut disebabkan oleh masyarakat setempat sudah lupa akan sedekah bumi pada saat panen, dan dia diutus untuk menghentikannya. Danyang tersebut menjelaskan bahwa banjir dapat dihentikan dengan syarat memberikan tumbal berupa wedhus kendhit. Setelah menyampaikan syarat tersebut, danyang pergi dan menghilang. Hingga kini, cerita ini menjadi mitos dan dikenal sebagai ritual atau tradisi menyembelih wedhus kendhit (Ngatmiran, personal communication, Mei 2024).

Dari cerita di atas, tradisi tersebut diadakan sebagai sarana tolak balak dalam merespons bencana banjir yang terjadi di Demak. Bagi masyarakat Demak, melaksanakan tradisi tersebut bertujuan untuk berdamai dengan alam untuk mencapai kehidupan yang aman, sejahtera, tenteram, dan teratur. Tradisi tolak balak ini dilaksanakan berdasarkan anjuran para tokoh spiritual yang memiliki pengetahuan khusus, dan merupakan hasil dari inisiatif masyarakat, juga sebagai kearifan lokal dalam merespons bencana yang terjadi.

Ilmu yang mempelajari pemanfaatan hewan dalam masyarakat yang terkait dengan adat istiadat dan budaya suku dikenal sebagai etnozooologi. Melalui kearifan lokal, etnozooologi dapat memberikan kontribusi penting dalam mengenali sumber daya alam hewan di suatu daerah (Dewin et al., 2017). Dalam tradisi tolak balak yang dilakukan di Demak, hewan yang digunakan adalah wedhus kendhit, Umumnya, hewan-hewan tradisional ini digunakan karena dipandang mujarab bagi masyarakat sekitar. Pemanfaatan wedhus kendhit dalam kegiatan sosial budaya masyarakat merupakan hal yang penting bagi masyarakat Demak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui informasi mengenai jenis hewan apa saja yang digunakan masyarakat dalam upacara tolak balak serta makna dari jenis hewan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yakni penelitian yang *field research*, dimana penelitian ini data diperoleh pada saat peneliti langsung mendatangi tempat yang akan dijadikan penelitian (Berg & Lune, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis.

Peneliti melakukan penelitian untuk mendiskripsikan terkait bagaimana keadaan di lapangan sesuai dengan peristiwa yang terjadi tanpa peneliti merencanakan sebelumnya.

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang sifatnya spiritual seperti “*menyembelih wedhus kendhit*”. Sedangkan data sekunder menggunakan data penelitian seperti rekaman suara pada saat proses wawancara kepada salah satu narasumber serta dokumentasi foto pada pemilihan jenis wedhus yang digunakan pada prosesi “*penyembelihan wedhus kendhit*”. Metode kualitatif juga berhubungan dengan makna serta nilai-nilai yang ada dalam prosesi penyembelihan wedhus kendhit.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Menurut Sukmadinata (2005), analisis diskriptif adalah jenis analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui rangkaian peristiwa atau prosesi ritual yang terlibat dalam penyembelihan wedhus kendhit. Peneliti menggunakan teori Peter L. Berger, Thomas Luckman, tentang *subjective relity, symbolic reality, dan objective reality* untuk menentukan pemahaman masyarakat tentang tradisi penyembelihan wedhus kendhit (Berger & Luckmann, 1991). Fakta subjektif mengacu pada cara masyarakat setempat memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selanjutnya, ada proses realitas objektif yang melibatkan penerimaan pemahaman masyarakat setempat tersebut. Setelah itu, ritual penyembelihan wedhus kendhit mewakili kenyataan simbolik. Peneliti menemukan nilai-nilai dalam tradisi penyembelihan wedhus kendhit dengan menggunakan analisis *deskriptive-eksplorative*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wedhus Kendhit (*Capra hircus*)

Capra hircus atau yang biasa disebut wedhus kendhit oleh masyarakat Demak merupakan jenis wedhus yang dulunya termasuk kedalam satwa liar. Populasi wedhus liar berasal dari hewan yang melarikan diri secara tidak sengaja atau karena pembebasan yang disengaja. Kambing diperkenalkan ke banyak pulau samudera oleh pelaut dan pemburu paus pada abad ke-17 dan ke-18 untuk menyediakan persediaan daging segar di masa depan. Penyebaran kambing ke berbagai pulau terutama berasal dari pelepasan yang tidak sengaja atau pembebasan yang disengaja oleh manusia. Perkembangan kambing terutama terjadi

melalui proses domestikasi oleh manusia selama ribuan tahun. Kambing pertama kali didomestikasi oleh manusia sekitar 10.000 tahun yang lalu di wilayah Timur Tengah, dan kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia sebagai sumber daging, susu, dan bulu. Melalui seleksi alam dan seleksi buatan, kambing telah mengalami perkembangan genetik untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai aspek (Coblentz, 1978).

Wedhus kendhit (*Capra hircus*) merupakan jenis kambing dengan ciri fisik yang khas. Tubuhnya kecil dan pendek dengan warna dominan putih dan hitam. Wedhus kendhit memiliki bulu keriting dan tanduk pendek, membuatnya mudah dikenali di antara jenis kambing lainnya. Wedhus kendhit memiliki keunikan corak melingkar seperti “kendhit” dibagian perut (*abdomen*), keunikan fisik inilah yang membedakan wedhus kendhit dari jenis kambing lainnya.

Selain sebagai hewan ternak, kambing kendhit sering digunakan dalam berbagai ritual mistis. Kambing ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang kuat dan sering digunakan dalam upacara keagamaan atau pengobatan tradisional. Karena perannya dalam ritual mistis, harga kambing kendhit di pasaran sangat tinggi, jauh lebih mahal dibandingkan dengan kambing biasa sehingga dipercaya oleh masyarakat Demak sebagai hewan yang mujarab untuk prosesi ritual tolak balak.

Berikut taksonomi wedhus kendhit (*Capra hircus*):

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Artiodactyla
Family	: Dovidae
Genus	: Capra
Spesies	: <i>Capra hircus</i> (<i>Capra Hircus</i> (<i>Domestic Goat</i>), n.d.)



Sumber: suaramerdeka.com

Asal Usul dan Pelaksanaan Upacara Penyembelihan Wedhus Kendhit (*Capra hircus*) oleh Masyarakat Demak sebagai Sarana Tolak Balak

Tolak balak disebut sebagai penangkal bencana seperti marabahaya, malapetaka atau penyakit dengan menggunakan prosesi (kenduri). Dengan tujuan untuk menangkal atau menolak peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan oleh masyarakat, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Demak, seperti yang telah dialami yaitu terjadi peristiwa bencana banjir. Tolak balak dilakukan dengan cara menyembelih hewan wedhus dengan jenis “wedhus kendhit” dimana di bagian perut (*abdomen*) wedhus tersebut memiliki corak berwarna putih yang melilit bagian perut wedhus tersebut.

Pelaksanaan upacara penyembelihan wedhus kendhit sudah sejak lama dilaksanakan saat terjadi malapetaka maupun bencana alam di Demak. Upacara penyembelihan yang paling terbaru selama 1 dekade terakhir adalah pada saat terjadi banjir Demak pada bulan Maret 2024 akibat luapan air yang mengakibatkan tanggul pembatas sungai dan pemukiman warga jebol. Prosesi penyembelihan dilaksanakan di tanggul yang jebol, tepatnya di Dukuh Norowito Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Segala upaya sudah dilakukan masyarakat sekitar untuk menutup dan membendung jebolan tanggul, namun tidak membuahkan hasil. Kemudian, setelah terjadi berita bahwasannya petugas *excavator* yang bertugas memperbaiki tanggul yang jebol bertemu dengan danyang atau penunggu di desa tersebut. Setelah mendengar berita tersebut, sesepuh desa setempat memerintahkan untuk menyembelih wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak agar bencana banjir segera berakhir.

Tradisi penyembelihan wedhus kendhit adalah suatu susunan acara yang diawali dengan penyembelihan wedhus kendhit hingga dilakukan doa bersama dengan masyarakat

setempat. Tradisi ini tidak dilaksanakan setiap tahun, sebagaimana tidak dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini sifatnya tentatif sebagai respon terhadap bencana yang terjadi. Akan tetapi, terkadang dilaksanakan proses penyembelihan wedhus kendhit, apabila panen dalam satu tahun sebelumnya mengalami gagal panen atau hasil panen menyusut. Penyembelihan dilakukan oleh orang yang mengerti tatacara penyembelihan hewan, seperti sesepuh desa atau pemuka agama di daerah setempat. Setelah prosesi penyembelihan, kepala (*caput*) dari wedhus kendhit tersebut dikubur ditempat lokasi terjadinya suatu bencana dan dagingnya dibagikan ke masyarakat sekitar.

Menurut keterangan dari Bapak Ngatmiran, pemilihan hewan wedhus kendhit karena hewan tersebut memang sudah menjadi tradisi turun temurun dan dianggap mujarab sebagai sarana tolak balak. Hewan wedhus kendhit memiliki ciri khas motif putih yang melingkar dibagian perut dan memiliki titik temu, menunjukkan bahwa setiap musibah memiliki solusi jalan keluar atau titik temu. Selain itu, hewan wedhus atau kambing merupakan hewan yang relatif tidak terlalu besar seperti kerbau yang mana harganya akan semakin mahal maupun hewan kecil seperti ayam untuk skala tradisi penyembelihan sehingga daging hewan wedhus kendhit dapat dikonsumsi beramai-ramai oleh masyarakat sekitar (Ngatmiran, personal communication, Mei 2024). Hewan wedhus kendhit tergolong hewan yang mujarab karena susah didapatkan dan harganya lebih mahal dibanding dengan harga kambing pada umumnya sehingga masyarakat di Kabupaten Demak menggunakan hewan wedhus kendhit sebagai ikhtiyar agar lekas membaik pasca terjadinya bencana.

Cara Pemanfaatan Wedhus Kendhit (*Capra hircus*) oleh Masyarakat Demak Sebagai Sarana Tolak Balak

Masyarakat di Kabupaten Demak pada saat penyembelihan, bergotong royong membantu prosesi pelaksanaan upacara penyembelihan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak di Kabupaten Demak. Setelah prosesi penyembelihan, kepala kambing tersebut di kubur di tanggul yang jebol dan daging kambingnya dimasak bersama masyarakat sekitar. Setelah dimasak daging kambing yang telah matang dimakan bersama-sama masyarakat sekitar, agar silaturahmi tetap terjaga diantara lapisan masyarakat.

Nilai-Nilai Tradisi Penyembelihan Wedhus Kendhit (*Capra hircus*) sebagai Sarana Tolak Balak

Tradisi penyembelihan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak di Kabupaten Demak tidak dilaksanakan setiap tahun sekali seperti beberapa daerah lain di Jawa Tengah. Di Kabupaten Demak, tradisi penyembelihan wedhus kendhit hanya dilakukan saat terjadi wabah penyakit, gagal panen, maupun bencana alam. Keberadaan tradisi penyembelihan wedhus kendhit, khususnya di daerah Kabupaten Demak memiliki nilai-nilai yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti nilai religiusitas, nilai persatuan dan nilai kebersamaan.

Nilai religiusitas adalah nilai terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Agama digunakan oleh manusia sebagai pedoman hidup. Dalam kehidupannya, setiap orang harus memiliki pegangan untuk mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Menurut nilai religiusitas, orang harus selalu mengingat keberadaan Tuhan di balik segala nikmat dan karunia yang diberikan kepada mereka (Kurniawan, 2011).

Nilai religiusitas terlihat dari awal prosesi tradisi penyembelihan wedhus kendhit, dimana orang yang menyembelih dan warga sekitar berkumpul untuk menjatkan doa bersama-sama yang dipimpin oleh pemuka agama. Berdoa ini merupakan sarana untuk selalu mengingat dan meminta pertolongan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran selama prosesi penyembelihan dan dihindarkan dari mara bahaya seperti bencana alam dan sebagainya. Selain itu, setelah prosesi penyembelihan, daging wedhus kendhit yang telah disembelih dibagi-bagikan kepada warga yang akan menciptakan rasa syukur bagi masyarakat sekitar.

Nilai-nilai religiusitas yang paling mendasar yang dimiliki setiap orang sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah, yang mengajarkan bahwa Tuhan campur tangan dalam segala sesuatu. Tradisi "penyembelihan wedhus kendhit" berubah menjadi acara doa di mana orang meminta apa pun dari seorang hamba yang lemah. Cara untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan adalah dengan meminta kepada-Nya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'min (40): 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Al - Hidayah & Al- Qur`an, n.d.).

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika mengalami musibah atau bencana seperti banjir yang terjadi di kabupaten Demak, hendaklah sebagai manusia dapat memperkuat keimanan kepada Allah SWT, dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui melaksanakan ibadah dan berdoa.

Tradisi "penyembelihan wedhus kendhit adalah cara lain untuk bersyukur atas karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia, selain berdoa dan meminta. Selama manusia memiliki kekuatan untuk menangani bencana banjir, musibah ini juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa kebebasan adalah hal yang paling penting. Doa bersama yang dibacakan di malam hari setelah proses penyembelihan menunjukkan rasa syukur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Jatsiyah (45): 12

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur." (Al - Hidayah & Al- Qur`an, n.d.).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus selalu bersyukur atas musibah banjir ini karena semua yang ada di dunia ini, termasuk musibah banjir, diizinkan oleh Allah SWT supaya manusia dapat mencari karunia-Nya. Mereka yang selalu bersyukur akan diberi lebih banyak kenikmatan oleh Allah, sedangkan mereka yang menolak akan mendapatkan siksaan yang mengerikan. QS. Ibrahim (14): 7

وَإِذْ تَأْتِنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Al - Hidayah & Al- Qur`an, n.d.).

Nilai persatuan dan kebersamaan menciptakan suatu kondisi masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain, bergotong royong untuk menjalankan suatu tradisi guna mencapai tujuan bersama. Dalam tradisi penyembelihan wedhus kendhit ini, masyarakat bersama-sama antar satu elemen dengan elemen yang lain untuk melaksanakan prosesi penyembelihan wedhus kendhit sebagai salah satu solusi menghadapi suatu musibah, mulai dari persiapan tempat, mencari hewan wedhus kendhit yang sesuai, prosesi penyembelihan, dan pembagian daging hewan setelah disembelih. Rasa persatuan dan kebersamaan muncul dengan adanya musibah dan memiliki perasaan senasib sehingga dengan adanya tradisi penyembelihan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak menciptakan suatu persatuan, kebersamaan, kekeluargaan dan kerukunan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi penyembelihan wedhus kendhit merupakan tradisi penyembelihan hewan kambing yang memiliki ciri khas berupa terdapat motif melingkar dibagian perut. Masyarakat di Kabupaten Demak melakukan prosesi penyembelihan wedhus kendhit dengan tata cara yang kompleks. Tradisi penyembelihan wedhus kendhit di Kabupaten Demak tidak dilakukan rutin setiap bulan, melainkan pada saat terjadi suatu bencana alam, gagal panen, maupun wabah penyakit sebagai bentuk ikhtiyar menyudahi malapetaka yang terjadi. Masyarakat di Kabupaten Demak masih melestarikan tradisi penyembelihan wedhus kendhit sebagai sarana tolak balak karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang, dan hewan wedhus kendhit dipercayai sebagai hewan yang mujarab untuk digunakan sebagai salah satu syarat upacara adat. Disamping itu, dalam prosesi penyembelihan hewan wedhus kendhit juga terdapat nilai-nilai yang dapat diambil seperti nilai religiusitas, nilai persatuan dan nilai kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Hidayah, & Al- Qur`an. (n.d.). *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Kalim.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (Ninth edition). Pearson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Repr. in Penguin Books). Penguin Books.
- Capra hircus* (Domestic Goat). (n.d.). Retrieved 5 June 2024, from <https://www.iucnredlist.org/species/136383/4283792#taxonomy>
- Coblentz, B. E. (1978). The effects of feral goats (*Capra hircus*) on island ecosystems. *Biological Conservation*, 13(4), 279–286. [https://doi.org/10.1016/0006-3207\(78\)90038-1](https://doi.org/10.1016/0006-3207(78)90038-1)
- Dewin, V. L., Anwari, S., & Prayogo, H. (2017). *KAJIAN ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG DI DESA GURUNG MALI KECAMATAN TEMPUNAK KABUPATEN SINTANG*. 5.
- Hanif, M., Chasanatun, F., & Rudyanto, H. E. (2024). Ubo Rampe of Covid-19 Tolak Balak: A Meaning Study on Symbolic Forms of Covid-19 Traditional Ritual Prevention in Kampung Buddha Sodong Ponorogo. In A. Rahman, S. Dwiputrianti, & M. N. Afandi (Eds.), *Proceedings of the Fourth International Conference on Administrative Science (ICAS 2022)* (Vol. 776, pp. 581–590). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-104-3_54
- Kurniawan, F. (2011). *TRADISI “MBELEH WEDHUS KENDHIT” SEBUAH KAJIAN CERITA RAKYAT KABUPATEN WONOSOBO*. [Skripsi]. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Ngatmiran. (2024, Mei). *Wawancara dengan Tokoh masyarakat dan sesepuh di Desa Mlekang Kecamatan Gajah Kabupaten Demak* [Personal communication].
- Nizom, S., Bakar, A., & Ghofur, A. (2020). *Tinjauan atas Ritual Atib Ko Ambai di Rokan Hulu*. 16(2).
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.